

Implementasi Manajemen Dakwah Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz Lumajang dalam Penguatan Budaya Al-Qur'an melalui Khotmil Qur'an Massal

Implementation of Dakwah Management by Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz Lumajang in Strengthening Al-Qur'an Culture through Mass Khotmil Qur'an

Ziaulhaq Fathulloh

Universitas Islam Syarifuddin, Lumajang
ziyaboy88@gmail.com

Achmad Farid

Universitas Islam Syarifuddin, Lumajang
ac.faried@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the implementation of Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz (JQH) management in Lumajang Regency in strengthening the culture of the Qur'an through mass Khotmil Qur'an activities. The research focuses on four main functions of da'wah management, namely planning, organising, implementing, and evaluating. The research method used is descriptive qualitative with data collection through interviews, observations, and documentation on the management structure of Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz and the implementers of the Mass Khotmil Qur'an activity. The results of the study show that da'wah planning is carried out in a structured manner through the setting of objectives, segmentation of congregations, and the preparation of annual programmes. Organisation is realised through a clear division of tasks between administrators, qari', huffadz, and field committees. The implementation of the Mass Qur'an Recitation activity is effective because it combines ritual, educational, and social approaches that are able to increase community participation. Meanwhile, evaluations were conducted periodically to assess the success of the programme and formulate improvements for subsequent activities. Overall, the implementation of the Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz Lumajang's da'wah management proved to contribute significantly to strengthening the culture of the Qur'an in the community, particularly through the development of the khotmil Qur'an tradition as a medium for spiritual and social guidance.

Keywords: Da'wah Management, JQH (Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz), Qur'anic Culture, Mass Khatmil Qur'an.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen dakwah Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz (JQH) Kabupaten Lumajang dalam upaya penguatan budaya Al-Qur'an melalui kegiatan Khotmil Qur'an Massal. Fokus penelitian diarahkan pada empat fungsi utama manajemen dakwah,

yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi pada struktur pengurus Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz dan pelaksana kegiatan Khotmil Qur'an Massal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dakwah dilakukan secara terstruktur melalui penetapan tujuan, segmentasi jamaah, dan penyusunan program tahunan. Pengorganisasian terwujud dalam pembagian tugas yang jelas antara pengurus, qari', huffadz, dan panitia lapangan. Pelaksanaan kegiatan Khotmil Qur'an Massal berjalan efektif karena memadukan pendekatan ritual, edukatif, dan sosial yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai keberhasilan program dan merumuskan perbaikan kegiatan selanjutnya. Secara keseluruhan, implementasi manajemen dakwah Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz Lumajang terbukti berkontribusi signifikan dalam memperkuat budaya Al-Qur'an di tengah masyarakat, khususnya melalui pengembangan tradisi khotmil Qur'an sebagai media pembinaan spiritual dan sosial.

Kata Kunci: Manajemen dakwah, JQH (Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz), Budaya Al-Qur'an, Khotmil Qur'an massal.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat Islam yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian, moralitas, dan kehidupan spiritual masyarakat Muslim. Dalam konteks modern yang ditandai oleh derasnya arus globalisasi dan kecenderungan melemahnya nilai-nilai religius, penguatan budaya Al-Qur'an menjadi kebutuhan yang sangat urgen. Salah satu strategi nyata dalam menghidupkan kembali tradisi Qur'ani di tengah masyarakat adalah penyelenggaraan khotmil Qur'an massal. Aktivitas ini tidak hanya mendorong peningkatan tradisi membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana membangun solidaritas keagamaan serta mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kehidupan social (Darmawan, Moh Faridl, 2024). Melalui manajemen dakwah yang terarah, Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz Lumajang berperan signifikan dalam menggerakkan kegiatan ini sebagai instrumen penguatan budaya Al-Qur'an di masyarakat.

Salah satu strategi dakwah yang telah berkembang di berbagai wilayah Indonesia adalah pelaksanaan **khotmil Qur'an massal**, yaitu kegiatan pembacaan Al-Qur'an secara kolektif dari juz 1 hingga juz 30 dalam satu kesempatan. Kegiatan ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an, serta memperluas jangkauan dakwah. Khotmil Qur'an massal menjadi wahana sosial-religius yang mampu menarik partisipasi masyarakat dari berbagai kalangan, sehingga menjadi instrumen penting dalam membangun budaya Al-Qur'an di tingkat lokal.

Peran Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz Nahdlatul Ulama' Kabupaten Lumajang merupakan sebuah organisasi keulama'an yang fokus pada pengembangan kompetensi qari'-qari'ah dan hafidz-hafidzah menjadi strategis dalam mendukung gerakan memasyarakatkan

Al-Qur'an melalui berbagai program, khususnya pada kegiatan khotmil Qur'an masal yang dilaksanakan secara berkala, Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz tidak hanya memfasilitasi proses penghafalan dan pembacaan Al-Qur'an, akan tetapi juga membentuk ekosistem sosial yang Qur'ani (Anwar, Koirul Anwar Khoirul,2024). Sebagai lembaga yang bergerak dalam penguatan tradisi keilmuan Al-Qur'an, JQH Lumajang menyelenggarakan beragam kegiatan dakwah secara terstruktur, baik mingguan, bulanan, hingga tahunan. Berbagai program tersebut mencakup pembinaan qari' dan huffadz, pelatihan seni baca Al-Qur'an, serta penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) untuk tingkat sekolah, pesantren, TPQ, dan kecamatan di seluruh wilayah Kabupaten Lumajang.

MTQ sendiri merupakan agenda nasional yang dilaksanakan secara berjenjang, mulai dari tingkat lokal hingga internasional. Penyelenggaraan MTQ bukan hanya bertujuan mencari peserta terbaik dalam seni baca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai strategi dakwah untuk membentuk masyarakat yang berkarakter Qur'ani. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan semakin mencintai Al-Qur'an, mempelajari isinya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di Kabupaten Lumajang, MTQ menjadi salah satu sarana penting dalam upaya memperluas budaya Al-Qur'an dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan (Maulana Sahrul And Others,2024).

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh JQHNU ini, menurut Zainul Milal Bizawie, berfungsi sebagai media strategis dalam menjaga kesinambungan sanad keilmuan Al-Qur'an (Bizawie, Zainul Milal,2022). Walaupun sebagian besar kiprah para ulama Al-Qur'an di dalam organisasi ini kurang terdokumentasi dibandingkan para mufassir, keberadaan mereka menunjukkan kualifikasi keilmuan yang luas dan mendalam. Para ulama tersebut tidak hanya menguasai hafalan Al-Qur'an, tetapi juga berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan kajian Qur'ani. Dengan demikian, JQH berperan penting dalam memelihara tradisi keilmuan, memperkuat budaya Al-Qur'an, serta menjadi fondasi utama dalam implementasi manajemen dakwah melalui kegiatan-kegiatan seperti Khotmil Qur'an Massal.

Khotmil Qur'an massal adalah kegiatan pembacaan Al-Qur'an secara kolektif dari juz pertama hingga juz ketiga puluh dalam satu rangkaian acara yang diselesaikan dalam satu hari. Dalam pelaksanaannya, Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz menerapkan metode pembagian juz kepada para peserta yang kemudian dibaca secara bergiliran. Tradisi ini dilakukan secara bergiliran di berbagai wilayah (anjangsana) sebagai bagian dari upaya menyebarluaskan dan membumikan nilai-nilai Al-Qur'an di Kabupaten Lumajang.

Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz Nahdlatul Ulama (JQHNU) sendiri merupakan salah satu badan otonom di bawah organisasi Nahdlatul Ulama, yang berfungsi sebagai forum bagi para qari', ahli ilmu Al-Qur'an, serta para penghafal Al-Qur'an di lingkungan Nahdliyin (Nf, Muhammad Syakir,2022). Melalui kegiatan Khotmil Qur'an massal ini, JQHNU memainkan

peran penting dalam mempromosikan budaya Al-Qur'an dan memperkuat tradisi keislaman masyarakat Lumajang.

Berdasarkan Peraturan Dasar JQH-NU, organisasi ini dibentuk dengan mengemban tiga misi utama, yaitu menjaga kemurnian dan keagungan Al-Qur'an, meningkatkan mutu pendidikan, pengajaran, serta aktivitas dakwah yang berlandaskan Al-Qur'an, dan memelihara persatuan para qari', qari'ah, hafidz, hafidzah, serta para ahli Qur'an dan para penggiat dakwah Al-Qur'an dalam koridor ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Nf, Muhammad Syakir,2022). Selain tujuan pokok tersebut, JQH-NU Kabupaten Lumajang juga memiliki orientasi dakwah yang lebih aplikatif, yaitu menyiapkan generasi Qur'ani yang mencintai Al-Qur'an, memperkuat jejaring syiar dan silaturahmi antar masyarakat maupun lembaga-lembaga di wilayah Lumajang dan sekitarnya, serta membangun mentalitas generasi muda agar mampu bersaing secara positif.

Fenomena meningkatnya minat masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan khotmil Qur'an massal menunjukkan bahwa JQH Lumajang mampu melaksanakan peran dakwahnya dengan baik. Namun, beberapa hambatan seperti keterbatasan jaringan komunikasi, koordinasi dengan banom lainnya, dan distribusi informasi yang belum merata menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana implementasi manajemen dakwah JQH dalam menjalankan program ini, faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambatnya, serta bagaimana kontribusinya (Ananda, Oktaviani, Debby,2022), dalam memperkuat budaya Al-Qur'an di Lumajang.

Membudayakan Al-qur'an

Membudayakan Al-Qur'an merupakan suatu proses sistematis untuk menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar pembentukan budaya masyarakat (Salman,Salman,2015). Upaya ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga menanamkan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam perspektif keilmuan, membudayakan Al-Qur'an dapat dipandang sebagai bentuk internalisasi nilai (value internalization) yang berlangsung melalui proses pendidikan, dakwah, dan pembiasaan kolektif.

Secara konseptual, proses ini bertumpu pada tiga pilar utama: *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Pilar *kognitif* menekankan pada pemahaman terhadap isi dan pesan-pesan Al-Qur'an melalui pembelajaran tajwid, tafsir, dan kajian keislaman (Sukmanegara,Rizal,2020). Pilar *afektif* berorientasi pada pembentukan kecintaan (mahabbah) dan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an, sehingga masyarakat memiliki dorongan internal untuk terus berinteraksi dengannya. Sementara itu, pilar *psikomotorik* diwujudkan melalui perilaku nyata yang berlandaskan nilai Qur'ani, seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan ketakwaan.

Dalam konteks sosial kemasyarakatan, membudayakan Al-Qur'an dilakukan melalui berbagai pendekatan dakwah dan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Lembaga seperti pesantren, madrasah, TPQ, majelis taklim, serta organisasi keagamaan memainkan peran strategis dalam membangun tradisi Qur'ani yang hidup di tengah masyarakat. Ritual-ritual keagamaan seperti khotmil Qur'an, tadarus, musabaqah tilawatil Qur'an, dan peringatan hari besar Islam berfungsi sebagai media kultural yang memperkuat kedekatan spiritual masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Di era modern, digitalisasi juga turut mendorong penguatan budaya Al-Qur'an melalui aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, platform kajian daring, dan konten edukatif berbasis teknologi. Hal ini memberikan akses yang lebih luas dan inklusif, sehingga interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dapat berlangsung secara lebih dinamis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, membudayakan Al-Qur'an bukan hanya sebuah aktivitas religius, tetapi juga upaya strategis untuk membangun peradaban yang berakar pada nilai-nilai ilahiah. Masyarakat yang terbiasa membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an akan tumbuh sebagai komunitas Qur'ani yang memiliki integritas moral, kecerdasan spiritual, serta komitmen sosial yang kuat. Upaya ini menjadi penting sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa yang berakhlak mulia dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Selain itu, membudayakan Al-Qur'an merupakan suatu proses dakwah yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan untuk memperluas pengenalan, pengajaran, dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an di tengah masyarakat. Upaya ini tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca ataupun menghafal, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam, penghayatan nilai-nilai, serta penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata, proses membudayakan Al-Qur'an berarti mengintegrasikan pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, baik pada ranah personal maupun sosial, melalui pendekatan pendidikan, dakwah, dan budaya (Nata, H Abuddin, 2014).

Program ini bertujuan menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an, membentuk kebiasaan membaca dan menghafal, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, upaya ini diarahkan untuk melahirkan masyarakat Qur'ani yang memiliki akhlak terpuji dan kedekatan spiritual dengan kitab suci.

Dalam perspektif manajemen dakwah, proses membudayakan Al-Qur'an dapat diwujudkan melalui beragam strategi dakwah, baik lisan maupun perbuatan. Di antaranya:

1. penyelenggaraan pendidikan formal dan nonformal seperti TPQ, madrasah, dan pesantren;
2. kegiatan keagamaan dan tradisi masyarakat seperti khotmil Qur'an, tadarus, dan majelis taklim;

3. pemanfaatan teknologi digital berupa aplikasi Al-Qur'an dan konten dakwah daring; serta
4. penciptaan lingkungan yang berorientasi Qur'ani melalui program rumah tahfidz dan kampung Qur'an.

Seluruh strategi tersebut memiliki relevansi kuat dengan pelaksanaan Khotmil Qur'an Massal oleh Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz Lumajang, yang berfungsi sebagai media efektif untuk menumbuhkan dan memperkuat budaya Al-Qur'an di masyarakat (Lutfiah Aris Widiyanti,2023). Dengan demikian, keberadaan JQH Lumajang berfungsi sebagai motor penggerak dalam proses memasyarakatkan Al-Qur'an sekaligus menciptakan budaya religius yang berkelanjutan.

Khotmil Qur'an Massal

Khotmil Qur'an massal merupakan salah satu tradisi keagamaan yang telah mengakar kuat di berbagai wilayah Nusantara, terutama di lingkungan masyarakat Nahdlatul Ulama. Tradisi ini dilakukan melalui pembacaan Al-Qur'an secara menyeluruh, mulai juz pertama hingga juz ketiga puluh, yang dikerjakan secara bersama-sama oleh banyak pembaca dalam rentang waktu tertentu, biasanya satu hari penuh (Emile Durkheim,2016). Dalam perspektif sosiologis, khotmil Qur'an massal tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, namun juga sebagai mekanisme transmisi nilai-nilai keagamaan, media integrasi sosial, sekaligus instrumen pembentukan budaya Qur'ani di tengah masyarakat.

Di Kabupaten Lumajang, pelaksanaan khotmil Qur'an massal oleh Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz (JQHNU) menjadi salah satu program unggulan yang memiliki relevansi strategis dalam memperkuat budaya Al-Qur'an. JQHNU sebagai badan otonom Nahdlatul Ulama yang berfokus pada pembinaan qari', qari'ah, hafidz, dan hafidzah, menerapkan pola manajemen dakwah yang terencana dalam setiap penyelenggaraan khotmil. Prosesnya mencerminkan tahapan manajerial yang sistematis, meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) (Sukmanegara,Rizal,2020).

1. Khotmil Qur'an Massal sebagai Strategi Dakwah Berbasis Budaya

Dalam kerangka dakwah kultural, khotmil Qur'an massal berfungsi sebagai media perwujudan nilai-nilai Al-Qur'an melalui pendekatan tradisi dan kebiasaan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan penerimaan dakwah yang lebih luas, karena tidak bertentangan dengan budaya lokal, melainkan bersinergi dengan tradisi yang sudah berjalan. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya terlibat secara spiritual, tetapi juga berpartisipasi secara sosial, menjadikan dakwah lebih membumi (grounded) dan mudah diinternalisasi. Pelaksanaan khotmil Qur'an massal di Lumajang dilakukan dengan metode pembagian juz kepada para peserta. Setiap qari atau jamaah membaca bagian tertentu sesuai pembagian

yang telah disusun oleh panitia JQHNU. Sistem ini mencerminkan efektivitas dalam manajemen kegiatan, sekaligus memberikan ruang bagi partisipasi masyarakat dari berbagai kalangan. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga praktik dakwah partisipatif yang melibatkan umat secara langsung.

2. Fungsi Sosial Khotmil Qur'an Massal dalam Mempererat Budaya Al-Qur'an

Dari perspektif sosial-keagamaan, khotmil Qur'an massal memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, ia menjadi ruang interaksi religius yang mempererat hubungan antar-tokoh agama, penghafal Al-Qur'an, dan masyarakat luas. Kedua, kegiatan ini membangun atmosfer religius yang kondusif bagi tumbuhnya tradisi membaca dan menghafal Al-Qur'an. Ketiga, khotmil Qur'an massal berperan dalam melestarikan praktik-praktik keagamaan moderat yang identik dengan karakter Nahdlatul Ulama—yakni mengutamakan kebersamaan, musyawarah, tasamuh, dan toleransi.

Pelaksanaan khotmil Qur'an secara anjongsana atau bergilir di berbagai kecamatan di Lumajang menjadikan kegiatan ini sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Qur'ani secara merata. Mobilitas kegiatan memungkinkan setiap komunitas memiliki kesempatan untuk menjadi tuan rumah, sehingga budaya Al-Qur'an tumbuh tidak hanya di pusat-pusat pendidikan agama, tetapi juga di tingkat desa dan masyarakat umum.

3. Peran Manajemen Dakwah JQH dalam Menjalankan Khotmil Qur'an Massal

Kegiatan khotmil Qur'an massal tidak dapat dilepaskan dari peran manajemen dakwah yang dilakukan oleh JQHNU Lumajang. Pada tahap perencanaan, JQH menyusun jadwal, lokasi, pembagian tugas, metode pembacaan, serta koordinasi dengan pengurus wilayah setempat. Tahap pengorganisasian dilakukan dengan membentuk panitia pelaksana, menetapkan koordinator lapangan, dan menentukan struktur kepanitiaan berbasis kompetensi. Proses pelaksanaan menekankan kedisiplinan waktu, keseragaman bacaan, serta kesinambungan rangkaian acara sebagai bentuk kinerja dakwah yang profesional. Tahap pengawasan dilakukan melalui evaluasi rutin setelah setiap kegiatan, guna memperbaiki kelemahan dan meningkatkan efektivitas dakwah di masa mendatang.

Melalui sistem manajemen yang rapi ini, khotmil Qur'an massal tidak hanya menjadi acara seremonial, tetapi sebuah program dakwah berkelanjutan yang memberikan dampak nyata terhadap penguatan budaya Al-Qur'an di masyarakat.

4. Khotmil Qur'an Massal sebagai Pilar Penguatan Budaya Qur'ani

Khotmil Qur'an massal memiliki peran signifikan dalam upaya membentuk masyarakat yang berfokus pada nilai-nilai Al-Qur'an. Melalui kegiatan ini, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an semakin meningkat. Selain itu, acara khotmil Qur'an memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk mencintai dan mempelajari Al-Qur'an, sehingga terbentuk kader-kader Qur'ani yang siap meneruskan tradisi keilmuan tersebut.

Foto kegiatan khotmil qur'an Massal



Program ini juga menciptakan ruang edukasi nonformal yang memperkenalkan nilai-nilai Qur'ani secara praktis. Dengan melihat keteladanan para qari' dan hafidz, masyarakat terdorong untuk meniru dan menghayati ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, khotmil Qur'an massal menjadi medium dakwah transformatif yang tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga perbaikan moral, spiritual, dan sosial.

Tujuan Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz

Tujuan-tujuan Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz (JQHNU) Lumajang merupakan landasan dasar dalam penyelenggaraan program dakwah berbasis Al-Qur'an, termasuk kegiatan khotmil Qur'an massal. Secara keseluruhan, tujuan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat budaya Qur'ani di tengah masyarakat. Dalam perspektif manajemen dakwah, tujuan tersebut diwujudkan melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Sukmanegara, Rizal, 2020).

a) Mencetak Generasi Qur'ani yang Menjadi Teladan Masyarakat

Salah satu fokus utama JQHNU adalah mencetak generasi muda yang memiliki kemampuan hafalan Al-Qur'an yang kuat serta berkarakter mulia. Upaya ini sejalan dengan fungsi *planning* dalam manajemen dakwah, di mana organisasi merumuskan strategi jangka panjang untuk melahirkan kader Qur'ani yang mampu menjadi role model di tengah masyarakat. Pembinaan karakter, penguatan akhlak, serta penanaman nilai-nilai Qur'ani menjadi bagian integral dari program ini. Dengan demikian, JQHNU tidak hanya mencetak hafidz dari sisi kemampuan teknis, tetapi juga membentuk figur-figur yang dapat menginspirasi melalui keteladanan moral, keilmuan, dan pengamalannya dalam kehidupan sosial.

b) Kaderisasi Pembaca, Penghafal, dan Pengkaji Al-Qur'an melalui Pesantren

Dalam konteks *organizing*, JQHNU memanfaatkan jaringan pesantren sebagai pusat pembinaan generasi Qur'ani. Lembaga pesantren dipilih karena memiliki tradisi keilmuan yang kuat dan lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Melalui program kaderisasi yang terstruktur, para qari', qari'ah, hafidz, hafidzah, dan calon ahli ulumul Qur'an dibimbing secara intensif untuk mencapai kompetensi yang optimal. Pesantren juga berperan sebagai medium penguatan disiplin, pembiasaan spiritual, serta pendalaman ilmu Al-Qur'an. Pola pembinaan ini merupakan bagian dari pengorganisasian sumber daya manusia dalam manajemen dakwah yang bertujuan mencetak kader berkualitas sebagai generasi penerus tradisi Qur'ani.

c) Pengembangan Teknologi Digital dalam Pendidikan dan Dakwah Al-Qur'an

Sejalan dengan tuntutan era digital, JQHNU menerapkan fungsi *actuating* dengan mengembangkan inovasi berbasis teknologi dalam penyelenggaraan pendidikan dan dakwah Al-Qur'an. Pemanfaatan aplikasi digital, platform daring, dan website resmi organisasi menjadi sarana untuk memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan aksesibilitas pembelajaran Al-Qur'an bagi masyarakat luas. Teknologi ini tidak hanya mempermudah proses pendidikan, tetapi juga memperkuat integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan modern, terutama bagi generasi muda yang dekat dengan media digital. Implementasi ini mencerminkan bentuk dakwah adaptif yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

d) Penguatan Fungsi Pengawasan dalam Mewujudkan Tujuan Organisasi

Sebagai bagian dari manajemen dakwah, fungsi *controlling* dilakukan JQHNU melalui evaluasi rutin terhadap seluruh kegiatan, termasuk program kaderisasi, penyelenggaraan khotmil Qur'an massal, serta efektivitas penggunaan media digital. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa seluruh tujuan organisasi tercapai secara optimal dan berkelanjutan. Dengan pengawasan yang terstruktur, JQHNU dapat memperbaiki kelemahan, meningkatkan kualitas program, dan menyempurnakan strategi dakwah ke depan.

Factor Pendukung dan Penghambat

Implementasi manajemen dakwah yang dilakukan Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz Lumajang dalam memperkuat budaya Al-Qur'an melalui kegiatan Khotmil Qur'an Massal memperoleh dukungan dari berbagai aspek. *Pertama*, dukungan sumber daya manusia yang terdiri dari para qari', qari'ah, hafidz, dan hafidzah yang memiliki kompetensi keilmuan Al-Qur'an menjadi modal utama dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Keberadaan para pengajar yang berpengalaman mempermudah proses pembinaan, pengorganisasian, serta pelaksanaan program Khotmil Qur'an secara berkala. *Kedua*, dukungan masyarakat yang

tinggi juga menjadi faktor penting. Tradisi masyarakat Lumajang yang memiliki kedekatan kuat dengan Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan menjadikan program Khotmil Qur'an Massal mudah diterima dan diikuti secara antusias. Keterlibatan masyarakat ini meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah serta memperluas jangkauan budaya Qur'ani. *Ketiga*, kerja sama kelembagaan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, pesantren, dan organisasi keagamaan, memberikan kontribusi signifikan dalam keberhasilan program. Sinergi tersebut mempermudah pengadaan fasilitas, pendanaan, serta koordinasi kegiatan dalam skala besar. *Keempat*, ketersediaan sarana dan prasarana, seperti masjid, balai desa, gedung serbaguna, serta perangkat teknologi informasi, menjadi pendukung teknis dalam melaksanakan kegiatan Khotmil Qur'an Massal, baik secara langsung maupun melalui penyebaran informasi digital. *Kelima*, tingginya komitmen pengurus JQH dalam menjaga tradisi keilmuan Al-Qur'an juga memperkuat pelaksanaan kegiatan. Komitmen tersebut tercermin dalam upaya perencanaan program yang matang, pembagian tugas yang jelas, serta pelaksanaan dan evaluasi kegiatan secara konsisten.

Di sisi lain, implementasi manajemen dakwah JQH Lumajang juga menghadapi beberapa kendala dalam penguatan budaya Al-Qur'an melalui Khotmil Qur'an Massal. Salah satu hambatan *utama* adalah keterbatasan pendanaan, terutama dalam pelaksanaan kegiatan yang membutuhkan biaya besar seperti konsumsi, dokumentasi, perlengkapan acara, dan penyediaan fasilitas. Tidak adanya sumber dana tetap menyebabkan kegiatan terkadang harus menyesuaikan kondisi finansial yang ada (Herman Jelatu and Marselinus Jewaru, 2024). *Kedua*, minimnya regenerasi kader Qur'ani, terutama generasi muda yang memiliki kemampuan tilawah dan tahfidz yang memadai, menjadi tantangan tersendiri. Kesibukan pelajar, tuntutan pendidikan formal, dan kurangnya minat sebagian remaja dalam bidang seni baca Al-Qur'an menghambat upaya keberlanjutan kaderisasi. *Ketiga*, kendala waktu dan koordinasi antara pengurus, guru ngaji, dan masyarakat sering menjadi hambatan teknis. Perbedaan aktivitas masing-masing pihak menyebabkan penyusunan jadwal dan konsolidasi kegiatan memerlukan waktu lebih lama. *Keempat*, pengaruh perkembangan teknologi dan budaya modern, seperti penggunaan media digital yang tidak terarah atau kurangnya minat generasi muda pada kegiatan keagamaan tradisional, menjadi hambatan kultural dalam proses pembudayaan Al-Qur'an. *Kelima*, keterbatasan dokumentasi dan data administrasi dalam organisasi juga menjadi kendala dalam proses evaluasi. Tanpa arsip yang baik, pengurus terkadang sulit memantau progres kegiatan, jumlah peserta, serta keberlanjutan program dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil penelitian terkait faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Manajemen Dakwah Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz (JQH) Lumajang dalam memperkuat budaya Al-Qur'an melalui kegiatan Khotmil Qur'an Massal, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program ini dipengaruhi oleh dinamika internal maupun eksternal

organisasi. Ketua Pelaksana JQH Lumajang menjelaskan bahwa terdapat dua jenis dampak, yakni dampak negatif berupa hambatan-hambatan struktural, serta dampak positif yang memperkuat efektivitas pelaksanaan program.

Dari sisi faktor penghambat, salah satu masalah utama adalah kurangnya relasi, koordinasi, dan komunikasi intensif antara pengurus JQH tingkat cabang dengan pengurus pada tingkat ranting. Minimnya jejaring ini berdampak pada tidak meratanya penyebaran informasi mengenai agenda khotmil Qur'an massal kepada masyarakat luas. Akibatnya, beberapa wilayah tidak memperoleh sosialisasi yang memadai. Selain itu, keterbatasan komunikasi dengan lembaga-lembaga di bawah NU seperti Muslimat, Fatayat, Ansor, serta badan otonom lainnya menyebabkan kolaborasi yang seharusnya dapat memperkuat mobilisasi massa tidak berjalan optimal. Hambatan-hambatan ini bukan hanya mengurangi potensi partisipasi masyarakat, tetapi juga memengaruhi proses manajerial dakwah, terutama pada aspek penyebaran informasi (communication), pengorganisasian (organizing), dan koordinasi antarlembaga.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan faktor pendukung yang sangat signifikan dan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan implementasi manajemen dakwah JQH Lumajang. Kegiatan khotmil Qur'an massal terbukti mampu menumbuhkan ketertarikan masyarakat untuk terlibat secara langsung. Antusiasme masyarakat tersebut tampak dari adanya warga yang secara sukarela menawarkan rumahnya sebagai tempat pelaksanaan kegiatan jika program tersebut kembali digelar di wilayah mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan khotmil Qur'an tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial-religius yang memperkuat hubungan antara masyarakat dan organisasi.

Selain dampak eksternal berupa meningkatnya partisipasi masyarakat, kegiatan ini juga memberi pengaruh positif pada aspek internal organisasi. Para pengurus JQH merasakan adanya peningkatan dalam hal efektivitas kerja organisasi, rasa kepemilikan (sense of belonging), dan semangat pengabdian terhadap organisasi. Kegiatan ini berkontribusi pada proses pemberdayaan pengurus melalui pembiasaan kerja kolektif, koordinasi yang lebih terstruktur, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan khotmil Qur'an massal secara tidak langsung memperkuat fungsi-fungsi manajemen dakwah—mulai dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), hingga pengawasan (controlling) (Sukmanegara, Rizal, 2020). Dengan adanya dukungan moral dari masyarakat, meningkatnya efektivitas internal organisasi, serta manfaat spiritual yang dirasakan partisipan, kegiatan khotmil Qur'an massal berhasil menjadi sarana strategis bagi JQH Lumajang dalam membangun dan memperkuat budaya Al-Qur'an di Kabupaten Lumajang. Meski masih dihadapkan pada beberapa kendala organisatoris, kegiatan ini tetap memiliki dampak transformatif dalam membentuk ekosistem sosial yang semakin Qur'ani.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memiliki peran strategis dalam membangun tradisi Qur'ani yang hidup dan berkelanjutan di tengah masyarakat. Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam menjadi pusat penggerak berbagai aktivitas dakwah yang dilaksanakan JQH, sehingga nilai-nilai Qur'ani tidak hanya dibaca dan dipelajari, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam kehidupan sosial, spiritual, dan budaya masyarakat Lumajang.

Kegiatan Khotmil Qur'an Massal yang diselenggarakan secara rutin dan bergilir (anjangsana) terbukti menjadi media dakwah yang efektif, baik secara spiritual maupun sosial. Secara spiritual, kegiatan ini menguatkan kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an, meningkatkan tradisi membaca dan menghafal, sekaligus memperluas pemahaman dan penghayatan nilai-nilainya. Secara sosial, khotmil Qur'an menciptakan ruang interaksi keagamaan yang mempererat hubungan antarindividu, tokoh agama, serta lembaga-lembaga masyarakat, sehingga terbentuk solidaritas religius yang kuat. Pada tataran budaya, kegiatan ini mendorong terciptanya kebiasaan kolektif berbasis Qur'an yang secara bertahap membangun karakter masyarakat yang religius dan moderat.

Dari perspektif manajemen dakwah, JQHNU Lumajang telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara sistematis meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan—dalam setiap penyelenggaraan programnya. Perencanaan yang matang, pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan yang disiplin, serta evaluasi berkelanjutan menjadikan kegiatan Khotmil Qur'an Massal berjalan terarah dan efektif. Melalui proses ini, JQH mampu menggerakkan potensi masyarakat sekaligus membangun iklim organisasi yang profesional dan berdaya saing.

Tujuan-tujuan JQHNU, seperti mencetak generasi Qur'ani, melakukan kaderisasi melalui pesantren, memanfaatkan teknologi digital, dan memperkuat fungsi pengawasan, seluruhnya sejalan dengan upaya membumikan nilai-nilai Al-Qur'an. Keberhasilan kegiatan ini juga ditopang oleh sejumlah faktor pendukung, seperti kompetensi sumber daya manusia, dukungan masyarakat, kerja sama kelembagaan, sarana-prasarana yang memadai, dan komitmen pengurus. Namun demikian, hambatan seperti keterbatasan pendanaan, regenerasi kader yang belum optimal, kendala komunikasi, dan pengaruh budaya modern tetap menjadi tantangan yang harus diatasi agar program ini semakin optimal.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen dakwah JQH Lumajang melalui kegiatan Khotmil Qur'an Massal memberikan dampak positif yang signifikan bagi pembentukan budaya Qur'ani di Kabupaten Lumajang. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat tradisi keagamaan, tetapi juga memberikan efek transformatif pada individu, masyarakat, dan organisasi. Dengan dukungan masyarakat yang terus meningkat, serta proses manajemen yang semakin baik, JQHNU Lumajang berpotensi menjadi model penguatan budaya Al-Qur'an yang inspiratif dan berkelanjutan di tingkat lokal maupun lebih luas.

Daftar Pustaka

- Ananda, Debby Oktaviani, „Magrib Mengaji Sebagai Solusi Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur’an Di Nagari Kuranji Hilir Korong Lampanjang Kecamatan Sungai Limau”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 16.2 (2022), Pp. 34-40
- Anwar, Koirul Anwar Khoirul, „Implementasi Moderasi Beragama Dalam Tradisi Semaan Al-Qur’an Komunitas Santri Urban: Studi Organisasi Jam’iyyatul Qurra Wal Huffaz Nahdlatul Ulama (Jqh Nu)”, *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7.1 (2024), Pp. 125-41
- Bizawie, Zainul Milal, *Sanad Qur’an Dan Tafsir Di Nusantara: Jalur, Lajur, Dan Titik Temunya* (Pustaka Compass, 2022)
- Darmawan, Moh Faridl, „Implementasi Pembiasaan Khotmil Quran Melalui Program Membuka Pintu Langit Dalam Mewujudkan Sikap Spiritual Siswa Kelas Vii. A Madrasah Tsanawiyah Madrasatul Quran Tebuireng Jombang”, *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3.2 (2024), Pp. 1106-17
- Durkheim, Emile, „The Elementary Forms Of Religious Life”, In *Social Theory Re-Wired* (Routledge, 2016), Pp. 52-67
- Ghozali, Ahmad, And Indra Saputra, „Konektifitas Al-Quran: Studi Munasabah Antar Ayat Dan Ayat Sesudahnya Dalam Qs. Al-Isra”pada Tafsir Al- Misbah”, *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12.2 (2021), Pp. 206-27
- Haris, And Oggy Santosa, „Faktor Eksternal Dan Internal, Hubungan Organisasi Masyarakat, Serta Teknik Observasi Untuk Manajer Puncak”, *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 1.1 (2025), Pp. 14-21, Doi:10.60145/Jdss.V1i1.45
- Jailani, M Syahrani, „Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif”, *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), Pp. 1-9
- Jelatu, Herman, And Marselinus Jewaru, *Optimalisasi Kinerja Organisasi Sinergi Fasilitas Kerja, Kualitas Sumber Daya Manusia, Dan Kepuasan Kerjaa* (Amerta Media, 2024)
- Klakah, Smpi As-Sidiqiyah Kudus, „Vol. 1, No. 3, Tahun 2024”, 1.3 (2024)
- Laza, Isna Naila, Muchotob Hamzah, And Mukromin Mukromin, „Konsep Mendidik Anak Cinta Al-Qur’an Sejak Dini (Kajian Surah Al-A’raaf Ayat 204-206)”, *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan Dan Keguruan)*, 2.1 (2022), Pp. 1-10

- Manajemen, Strategi, And Others, „Pages : 3490-3501“, 2.2 (2025)
- Maulana, Sahrul, And Others, „Peran Pesantren Darul Qu“ran Wa Tahfidz (Daqizh) Dalam Pengembangan Tahfidzul Qur“an Mahasiswa Uin Malang: The Role Of The Darul Qu“ran Wa Tahfidz (Daqizh) Boarding School In The Development Of Qur“an Memory Of Uin Malang Students“, *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2024), Pp. 15–27
- Muktamar, Ahmad, And Ahmad Rafiq Sahibuddin, „Peranan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi“, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia*, 2.7 (2024), Pp. 52–69
- Nata, H Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam* (Kencana, 2014)
- Qomaruddin, Qomaruddin, And Halimah Sa“diyah, „Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman“, *Journal Of Management, Accounting, And Administration*, 1.2 (2024), Pp. 77–84
- Rifka Alkhilyatul Ma“rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya, *No Title 濟無no Title No Title No Title*, 2024, II
- Rijali, Ahmad, „Analisis Data Kualitatif“, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2018), Pp. 81–95
- Robbins, Stephen P, And M Coulter, „Principles Of Management“, 1995
- Romdona, S, S Senja Junista, And A Gunawan, „Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. 3 (1), 39–47“, 2024
- Rukajat, Ajat, „Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach“ 2018, 2018
- Salim, Syahrums, „Metode Penelitian Kualitatif (Haidir Ed.)“, *Citapustaka Media*, 2012
- Salman, Salman, „Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur“an“, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2015), Pp. 145– 68
- Shihab, M Quraish, „ *Membumikan“ Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007)
- Shihab, Quraish, „Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur“an Vol. 7 Dan 10“, *Jakarta: Penerbit Lentera Hati*, 2002
- Siagian, Supriadi, „Manajemen Sumber Daya Manusia“, *Yayasan Drestanta Pelita Indonesia*, 2023
- Sugeharti, Fuji, „Pengaruh Kegiatan Jam“iyatul Qurra“wal Huffadz (Jqh) Terhadap

- Perilaku Keberagamaan”, *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7.1 (2015), Pp. 89-116
- Sugianto, Fajar, Denny Ardhi Wibowo, And Tomy Michael, „Kedudukan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1991 Tentang Penyebarluasan Kompilasi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Kewarisan Indonesia”, *Jurnal Aktual Justice*, 5.1 (2020), Pp. 19-37
- Sugiarto, Fitrah, „Kurikulum Pendidikan Pesantren Salah Satu Alternatif Sistem Pendidikan Nasional”, *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan Pba*, 20.1 (2021), Pp. 65-81
- Sukmanegara, Rizal, „10 Fungsi Manajemen”, 2020
- Suryabrata, Sumardi, And Juliansyah Noor, „A. Jenis Dan Sifat Penelitian 1. Jenis Penelitian”, *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1443 H/2022 M*, P. 18
- Widianti, Lutfiah Aris, „Taman Pendidikan Al-Qur’an (Tpq) Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak”, *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 3.1 (2023), Pp. 83-94
- Wijayanti, Neri, And Febrian Wicaksana, „Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3.1 (2023), Pp. 30-43, Doi:10.21776/Ub.Jcerdik.2023.003.01.04
- Muhammad Syakir Nf, *Jqhnu, Organisasi Qari” Dan Penghafal Al-Qur’an Nu (Nu Online)*. Di Akses Pada Hari Sabtu, 15 Januari 2022 Pukul 09.00 Wib
- Yusuf, Ria Mardiana, And Darman Syarif, *Komitmen Organisasi* (Nas Media Pustaka, 2018)